
MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR BAHASA INGGRIS DAN MENINGKATKAN NILAI KEAGAMAAN MELALUI STORYTELLING DI NAGARI TLUK KUALO INDRAPURA

Dairabi Kamil¹⁾, Musdizal²⁾, Kelvin Rahmat Fajri³⁾

^{1,2,3}Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Kerinci
email: musdizal8@gmail.com

Abstract

The purpose of community service entitled Improvement in English through Storytelling at TPQ Al Kautsar Tluk Kualo is to provide storytelling training to increase understanding of English at TPQ Al Kautsar Tluk Kualo students. The problem students face in understanding English is that students have never received storytelling material religion taught at TPQ Al Kautsar Tluk Kualo. The step taken in this community service is to conduct a series of storytelling training activities for students to provide training to TPQ Al Kautsar students. The results of community service conclude that there is an increase in understanding of English in TPQ Al Kautsar students. Indications of improvement in the understanding of English in TPQ Al Kautsar Tluk Kualo, 10 students, can be seen based on observations made by the community service team.

Keywords: Increased Understanding; Storytelling; English

Abstrak

Tujuan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul peningkatan berbahasa Inggris melalui storytelling di TPQ Al Kautsar Tluk Kualo adalah memberikan pelatihan storytelling agar meningkatkan pemahaman berbahasa Inggris pada santri TPQ Al Kautsar Tluk Kualo. Permasalahan yang dihadapi oleh santri adalah para santri belum pernah mendapatkan materi storytelling agama yang diajarkan di TPQ Al Kautsar Tluk Kualo. Langkah yang dilakukan adalah melakukan serangkaian kegiatan pelatihan storytelling kepada mahasiswa untuk memberikan pelatihan kepada santri TPQ Al Kautsar Tluk Kualo. Kesimpulan hasil pengabdian kepada masyarakat adalah terdapat peningkatan pemahaman berbahasa Inggris dalam memahami storytelling pada santri TPQ Al Kautsar Tluk Kualo. Indikasi peningkatan pemahaman berbahasa Inggris ada 10 santri TPQ Al Kautsar Tluk Kualo terlihat peningkatan berdasarkan observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat.

Kata Kunci: Peningkatan Pemahaman; Storytelling; Bahasa Inggris

1. PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara bahasa Inggris pada zaman milenial ini merupakan kemampuan yang wajib dimiliki oleh setiap milenial, termasuk santri yang belajar agama di TPQ Al Kautsar (Hidayah, 2019; Tantri et al., 2019). Masih banyak santri TPQ Al Kautsar yang belum bisa mahir dalam berbicara Bahasa Inggris dan kurang dalam pengetahuan Bahasa Inggris. Ada banyak santri TPQ Al Kautsar yang khawatir kalau berbicara Bahasa Inggris akan dipermalukan oleh santri lain. Budaya Indonesia banyak mengajarkan Bahasa Inggris tradisional yakni pengajaran yang pusatnya guru atau pengajar (Dini, 2021; Karina, 2017; Masita, 2021). Pengajaran yang berpusat pada guru membuat santri menjadi pendengar dan hanya menuruti apa yang diperintahkan oleh guru (Bulan & Kasman, 2018). Akan tetapi hasilnya santri menjadi pasif dalam pembelajaran dan santri tidak bisa mengungkapkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris. Kegiatan belajar mengajar santri di TPQ Al Kautsar tidak pernah diberi pelajaran agama yang mengandung pelajaran Bahasa Inggris. Agar membuat santri TPQ Al Kautsar lebih percaya diri dalam berbicara Bahasa Inggris, maka tim pengabdian kepada masyarakat berusaha menggunakan metode pembelajaran pelatihan storytelling kepada santri TPQ Al Kautsar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul peningkatan berbahasa Inggris melalui storytelling di

TPQ Al Kautsar bertujuan untuk memberikan pelatihan storytelling agar meningkatkan pemahaman berbahasa Inggris pada santri TPQ Al Kautsar.

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Agar membuat santri TPQ Al Kautsar lebih percaya diri dalam berbicara Bahasa Inggris, maka tim pengabdian kepada masyarakat berusaha menggunakan metode pembelajaran pelatihan storytelling kepada santri TPQ Al Kautsar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul peningkatan berbahasa Inggris melalui storytelling di TPQ Al Kautsar bertujuan untuk memberikan pelatihan storytelling agar meningkatkan pemahaman berbahasa Inggris pada santri TPQ Al Kautsar.

3. METODELOGI PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul pelatihan storytelling agar meningkatkan peningkatan pemahaman berbahasa Inggris pada santri TPQ Al Kautsar untuk meningkatkan meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris dan membantu motivasi agar santri TPQ Al Kautsar lebih percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris dilakukan beberapa langkah yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Pemilihan materi pengabdian kepada masyarakat - storytelling
2. Pelatihan kegiatan pengabdian kepada masyarakat storytelling pada mahasiswa untuk menjadi pengajar storytelling para santri TPQ Al Kautsar
3. Pelatihan kegiatan pengabdian kepada masyarakat storytelling kepada para santri TPQ Al Kautsar 1

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

- a. Pemilihan materi pengabdian kepada masyarakat - storytelling

Materi pengabdian kepada masyarakat - storytelling yang digunakan adalah cerita atau kisah para Nabi (Mahliatussikah, 2016) yang sudah dikenal oleh masyarakat luas sehingga para santri tidak memerlukan belajar tentang cerita para Nabi karena biasanya di sekolahan diberikan pelajaran agama yang diberi pelajaran kisah para Nabi. Walaupun kisah para Nabi tersebut cukup panjang, kisah para Nabi harus disingkat oleh tim pengabdian kepada masyarakat agar ceritanya tidak terlalu lama atau pendek. Kisah para Nabi yang digunakan untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui storytelling mengandung pesan moral dan nilai agama sehingga para santri TPQ Al Kautsar 1 dapat mengambil hikmah yang bisa dipetik dari kisah para Nabi.

- b. Pelatihan kegiatan pengabdian kepada masyarakat storytelling pada mahasiswa untuk menjadi pengajar storytelling para santri TPQ Al Kautsar.

Step pertama yang dilakukan yakni memilih dan menyeleksi mahasiswa Sastra Inggris Universitas Surakarta sebagai pelatih storytelling untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat storytelling pada mahasiswa untuk menjadi pengajar storytelling para santri TPQ Al Kautsar 1. Syarat mutlak agar menjadi pelatih storytelling adalah mahasiswa Sastra Inggris Universitas Surakarta harus mempunyai kemampuan berbahasa Inggris dengan baik dan pernah mengikuti kegiatan atau ekstrakurikuler baik di dalam dan luar Universitas Surakarta. Terdapat 2 pengajar storytelling yang terpilih dari mahasiswa Sastra Inggris Universitas Surakarta. Setelah terpilihnya 2 pengajar storytelling, kemudian tim pengabdian kepada masyarakat memberikan pelatihan bagi pengajar storytelling yang akan diterjunkan di TPQ Al Kautsar. Pelatihan bagi pengajar

storytelling selama 1 hari di kantor Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Surakarta. 2 pengajar storytelling yang dipilih dari mahasiswa Sastra Inggris Universitas Surakarta diberikan pelatihan tentang bagaimana pengucapan kata-kata dalam teks cerita atau kisah para Nabi dan diberikan contoh bagaimana pengucapan kata-kata teks cerita yang benar oleh tim pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 1 Proses Kegiatan Pelatihan Peningkatan Pemahaman Berbahasa Inggris pada Santri TPQ Al Kautsar

c. Pelatihan kegiatan pengabdian kepada masyarakat storytelling kepada para santri TPQ Al Kautsar

Tim pengabdian kepada masyarakat menentukan hari melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat storytelling kepada para santri TPQ Al Kautsar 1 pada hari Jumat pada tanggal 21 Februari 2020. Tim pengabdian kepada masyarakat dan 2 mahasiswa pengajar storytelling datang ke lokasi pengabdian kepada masyarakat di TPQ Al Kautsar 1 di Masjid At Taqwa yang beralamat Ngares, Kadireso, Teras, Boyolali untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat storytelling kepada para santri TPQ Al Kautsar 1 untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. Peserta pelatihan kegiatan pengabdian kepada masyarakat storytelling kepada para santri TPQ Al Kautsar 1 adalah 10 santri TPQ Al Kautsar 1 yang mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat storytelling kepada para santri TPQ Al Kautsar 1 dibagi menjadi 2 kelompok, sehingga satu pelatih storytelling agar lebih fokus dalam memberikan pengajaran kepada santri TPQ Al Kautsar 1. Tiap-tiap kelompok dapat menentukan teks bacaan para Nabi yang berbahasa Inggris untuk dibacakan kepada santri TPQ Al Kautsar 1. Selama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat storytelling kepada para santri TPQ Al Kautsar 1, pelatih bisa memberikan pelajaran kepada santri TPQ Al Kautsar 1 dengan pelafalan kosakata Bahasa Inggris yang benar, menunjukkan ekspresi wajah dalam bercerita, dan memperagakan yang sesuai isi ceritanya.

Banyak santri TPQ Al Kautsar 1 yang terlihat tidak percaya diri dalam berbahasa Inggris sebelum kegiatan pelatihan peningkatan pemahaman berbahasa Inggris pada santri TPQ Al Kautsar 1. Banyak para santri TPQ Al Kautsar 1 tidak percaya diri dalam mengekspresikan apa yang mereka rasakan atau ingkan melalui kegiatan percakapan berbahasa Inggris. Dalam kegiatan pelatihan kegiatan pengabdian kepada masyarakat storytelling kepada para santri TPQ Al Kautsar 1 terlihat santri lebih percaya diri dan

termotivasi dalam mengungkapkan ekspresinya dalam ujaran berbahasa Inggris. Komisi Nasional Dewan Guru Bahasa Inggris dalam (Ariani & Hariyono, 2019) menyatakan bahwa definisi storytelling adalah kegiatan mendongeng. Storytelling merupakan kegiatan yang berkaitan dengan menceritakan sebuah cerita untuk satu atau lebih pendengar. Storyteller melakukan interaksi dua arah dengan pendengar, lalu menuturkan kisah dalam storytelling. Storyteller bercerita dengan menggunakan kosakata, permainan suara, dan gerakan. Storyteller mengatur ritme suara agar dapat memunculkan respon pendengar. Baik listener maupun storyteller sedang menyusun rangkaian gambar cerita dalam pikiran yang berasal dari makna yang terkait melalui kosakata, gerak tubuh, dan suara dari storyteller. Berdasarkan pengalaman yang diambil dalam storytelling yang dapat memberi kesempatan kepada pendengar agar dapat mengekspresikan imajinasi dan ide kreatif (Mustoip, 2018). (Devi, 2011) menerangkan ada sembilan manfaat ketika dalam melakukan storytelling, yaitu : (1) merangsang kemampuan berpikir pada anak, (2) memberi kesenangan, kegembiraan, kenikmatan serta membangkitkan imajinasi pada anak, (3) memberi pengalaman baru dan mengembangkan wawasan pada anak, (4) mengembangkan kemampuan dan berbicara pada anak, (5) menghubungkan kata-kata dengan imajinasi, (6) membangun visualisasi anak, (7) mempelajari sifat dan karakter, (8) inspirasi dari macam-macam kepribadian serta, (9) mengembangkan kemampuan analisis. Cara belajar berbahasa Inggris dengan cara melibatkan semua santri TPQ Al Kautsar 1 dapat menumbuhkan kepercayaan diri para santri TPQ Al Kautsar 1 agar berbicara dalam berbahasa Inggris. Ketersediaan bahan ajar dalam kegiatan pelatihan peningkatan pemahaman berbahasa Inggris pada santri TPQ Al Kautsar 1 dapat digunakan untuk memecahkan masalah kekurangan bahan ajar untuk kegiatan storytelling di TPQ Al Kautsar 1.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan hasil pengabdian kepada masyarakat adalah terdapat peningkatan pemahaman berbahasa Inggris melalui praktek storytelling pada santri TPQ Al Kautsar 1. Indikasi peningkatan pemahaman berbahasa Inggris pada santri TPQ Al Kautsar 1 terlihat berdasarkan observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat bahwa ada 10 santri dari 13 santri TPQ Al Kautsar 1 terlihat peningkatan pemahaman Bahasa Inggris. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam peningkatan pemahaman berbahasa Inggris pada santri TPQ Al Kautsar 1 melalui praktek storytelling dapat meningkatkan ilmu pengetahuan Bahasa Inggris secara tidak langsung..

6. REFERENSI

- Ariani, L., & Hariyono, D. S. (2019). *Storytelling sebagai metode dalam mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak prasekolah*. Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan, 36–44
- Bulan, A., & Kasman, K. (2018). *Critical Discourse Analysis of Ahok's Speech in Kepulauan Seribu*. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 50. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v2i1.555>
- Devi, S. (2011). *Jadikan Anak Anda Jenius*. Gramedia Pustaka Utama.
- Dini, J. (2021). *Problematika pembelajaran daring dan luring anak usia dini bagi guru dan orang tua di masa pandemi Covid 19*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1825–1836.

- Hidayah, A. (2019). *Frase Nomina Pelaku Endosentris Atributif Bahasa Inggris di Bidang Kantor Depan (Front Office) Hotel*. *Haluan Sastra Budaya*, 3(2), 105–117.
- Karina, A. R. (2017). *Menjadi penyiar radio profesional (studi deskriptif komunikasi interpersonal pada mahasiswa ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas jenderal soedirman yang bekerja sebagai penyiar radio di kota purwokerto)*. *Universitas Jenderal Soedirman*.
- Mahliatussikah, H. (2016). *Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Quran Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra*. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 1(2), 75–89.
- Masita, E. (2021). *Multikulturalisme dan Interkulturalisme dalam Pengajaran Bahasa Inggris Di Indonesia*. *ISoLEC Proceedings*, 5(1), 240–246.
- Mustoip, S. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*.
- Tantri, S. H., Pratiwi, V. U., Solikhah, I., & Handayani, S. (2019). *English Linguistics , Literature , and Education (IJELLE) “ A Critical Discourse Analysis of Car Advertisements in Television .”* 1(1), 9–16.